

PENDIDIKAN HOLISTIK BERBASIS KARAKTER DALAM TASYRIH WASIAT RENUNGAN MASA KARYA TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MAJID

Agus Muliadi dan Muhammad Zainul Pahmi
Universitas Pendidikan Mandalika Mataram dan Universitas Nadhlatul Wathan Mataram
Indonesia
E-mail: agusmuliadi@ikipmataram.ac.id

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi nilai-nilai Pendidikan Holistik Berbasis Karakter melalui sembilan pilar karakter dengan tasyrih kaidah-kaidah *Wasiat Renungan Masa*. Studi ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif melalui kajian pustaka (library research) dengan sumber utama yaitu buku *Wasiat Renungan Masa* karya Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dan buku Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa karya Ratna Megawangi. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan yaitu membaca, mencatat, menelaah, mengumpulkan konsep, kemudian dilakukan elaborasi. Hasil studi menunjukkan bahwa 48 bait *Wasiat Renungan Masa* yang secara eksplisit dan tersurat menasyrihkan konsepsi pemikiran, kaidah, amanat, dan harapan besar tentang Pendidikan Holistik Berbasis Karakter melalui sembilan pilar karakter dengan rincian yaitu Mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya ditasyrihkan dalam 9 bait; Kemandirian dan Tanggung jawab dalam 7 bait; Kejujuran dan Amanah dalam 4 bait; Hormat dan Santun dalam 5 bait; Dermawan, Suka Tolong-Menolong, dan Gotong Royong dalam 5 bait; Percaya Diri dan Pekerja Keras dalam 4 bait; Kepemimpinan dan Keadilan dalam 4 bait; Baik dan Rendah Hati dalam 5 bait; Toleransi, Kedamaian, dan Kesatuan dalam 5 bait. Jadi, Tasyrih *Wasiat Renungan Masa* mengandung konsepsi pemikiran dan kaidah Pendidikan Holistik Berbasis Karakter.

Kata Kunci: *pendidikan holistik berbasis karakter, wasiat renungan masa*

CHARACTER-BASED HOLISTIC EDUCATION IN TASYRIH OF WASIAT RENUNGAN MASA OF TGKH. MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MAJID

Abstract: This study aims to explore the relevance of character-based holistic education values through the nine pillars of character with the norms of the Will of the Devotion. This study is a qualitative descriptive study through library research with the main sources, namely a book of *Wasiat Renungan Masa* by Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid and the book of Character Education: The Right Solution for Building the Nation by Ratna Megawangi. The data analysis technique was carried out in stages, namely reading, taking notes, analyzing, collecting concepts, then elaborating. The results of the study show that 48 verses of the *Wasiat Renungan Masa* explicitly and expressly embody the conceptions of thoughts, rules, mandates, and high hopes about Character-Based Holistic Education through nine pillars of character with details, namely Loving God and His Creation is revealed in 9 stanzas; Independence and responsibility in 7 stanzas; Honesty and Trust are taught in 4 stanzas; Respect and courtesy in 5 stanzas; Generous, Helpful-Helpful, and Mutual Cooperation in 5 stanzas; Confidence and Hard Work in 4 stanzas; Leadership and Justice in 4 stanzas; Good and Humble in 5 stanzas; Tolerance, Peace, and Unity in 5 stanzas. Therefore, the book of *Wasiat Renungan Masa* contains explicit and expressly express conception of thoughts and rules regarding character-based holistic education.

Keywords: *character based holistic education, wasiat renungan masa*

PENDAHULUAN

Setiap warga negara Indonesia memiliki Hak Asasi Manusia (HAM) yang melekat pada dirinya sebagai seorang manusia. Hak Asasi Manusia merupakan hak dasar

yang dimiliki manusia sejak manusia dilahirkan (Nadzirah, Chairiyah & Pratomo, 2018). Mendapatkan pendidikan yang layak menjadi salah satu hak seluruh warga negara Indonesia sebagai amanat Undang-

Undang Dasar 1945 pasal 31 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan (Sujatmoko, 2010). Pemerintah telah melakukan berbagai kebijakan dan regulasi sebagai upaya untuk memenuhi hak dasar akan pendidikan bagi setiap anak bangsa, seperti program wajib belajar 12 tahun (sampai SMA/Sederajat), sekolah gratis, program Bantuan Operasional Sekolah (BOS), sekolah terbuka atau kelompok belajar (kejar) paket, dan berbagai jenis beasiswa lainnya, sehingga upaya mencerdaskan dapat dirasakan oleh seluruh warga Indonesia (Fauziah, 2012).

Pendidikan memiliki tujuan utama adalah sebagai usaha mencerdaskan bangsa untuk menghasilkan generasi bangsa Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat Kemendiknas RI pada tahun 2011 menegaskan bahwa insan yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetik, serta memiliki sikap kompetitif. Perwujudan generasi bangsa Indonesia yang cerdas komprehensif tersebut tidak hanya menuntut kognisi yang baik, namun juga berkembangnya tridomain pendidikan (kognitif, afektif, psikomotorik) secara koheren, agar anak didik memiliki kemampuan untuk hidup bermasyarakat dengan baik dan berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku (Fauziah, 2012; Saefurrohman, 2010). Oleh sebab itu, pengembangan domain afektif dan psikomotorik menjadi bagian yang penting pula dalam capaian pendidikan nasional.

Isi Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 tentang mencerdaskan kehidupan bangsa telah dituangkan dalam Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang amanatkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

kan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hendriana & Jacobus, 2016; Prasetyo & Marzuki, 2016; Muzakki, 2017; Aritonang & Elsap, 2018).

Amanah Sistem Pendidikan Nasional tersebut didominasi oleh domain afektif, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan diamanatkan untuk mengutamakan kecerdasan afektif atau pembentukan sikap, karakter, dan akhlak agar generasi bangsa memiliki kecerdasan dan keterampilan berdasarkan pada nilai-nilai luhur bangsa (Saefurrohman, 2010). Hal ini dipertegas lagi dengan prioritas dalam pembangunan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025 yaitu untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Omeri (2015) menegaskan bahwa pendidikan menjadi salah satu ikhtiar untuk memperkuat jati diri dan karakter generasi bangsa.

Mewujudkan amanat untuk mengembangkan karakter dan akhlak luhur bangsa kepada anak didik sangat mendesak (urgen) untuk direalisasikan melihat fenomena sosial akhir-akhir ini. Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, setiap anak harus dibentengi dengan karakter dan akhlak yang kuat agar tidak mudah terpengaruh karena

perubahan sosial yang berlangsung begitu cepat karena invasi budaya luar. Syahra (2001) menjelaskan bahwa globalisasi saat ini menyebabkan nilai-nilai sosial yang sebelumnya menjadi bagian penting dari moralitas hidup masyarakat, mengalami reduksi menjadi sekedar kebiasaan yang boleh diikuti dan juga boleh tidak, karena sebagian anak bangsa menganggap nilai-nilai sosial tersebut sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya perilaku baru pada kalangan muda yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial, kearifan lokal, dan cenderung amoral (Baharudin, Zakarias & Lumintang, 2019; Atika, Wakhuyudin & Fajriyah, 2019), seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, *bullying*, plagiasi, penggunaan bahasa dan kata-kata “gaul” yang cenderung memburuk (tidak baku) dan kurang sopan, bermunculan *peer-group* (geng) yang meresahkan masyarakat, pergaulan bebas, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, semakin rendahnya rasa hormat, membudayakan ketidakjujuran, korupsi, dan cenderung saling curigai dan membenci antar sesama (Warsito & Anisa, 2012; Budiwibowo, 2013; Kurniawan, 2013; Ningrum, 2015).

Pendidikan karakter merupakan suatu dimensi psikososial dari diri individu yang dapat dibentuk secara bertahap dan jangka panjang melalui interaksi dengan lingkungan baik secara subjektif maupun objektif (Farida, 2018). Megawangi (2016) menegaskan bahwa pendidikan karakter akan membentuk insan menjadi cinta damai, jujur, bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan dan kualitas akhlaknya, sehingga memiliki kemampuan untuk memilih mana yang baik dan benar, mengontrol nafsu ketamakan, berpikir kritis, kreatif, beretos kerja tinggi, dan selalu berinisiatif untuk melakukan kebaikan, serta berusaha

untuk semakin baik setiap hari. Berdasarkan harapan luhur inilah, Ratna Megawangi mendirikan IHF (*Indonesia Heritage Foundation*) pada tahun 2000. Fauziah (2012) menyatakan bahwa IHF menawarkan pendidikan karakter dengan pendekatan holistik yang berdasar pada nilai yang terangkum dalam sembilan pilar karakter luhur bangsa, yaitu Mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya; kemandirian dan tanggung jawab; kejujuran dan amanah; hormat dan santun; dermawan, suka tolong-menolong, dan gotong royong; percaya diri dan pekerja keras; kepemimpinan dan keadilan; baik dan rendah hati; toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Sutjipto, 2011).

Pendidikan akhlak (karakter) menjadi fokus utama Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid sebagai ulama dan ‘tuan guru’ dalam mendidik jemaah berbasiskan ajaran agama Islam mazhab *Ahlussunnah Waljama’ah ‘Ala Mazhabil Imam Asy-Syafi’iyah RA* dan dituangkan dalam karya termasyhur yaitu *Wasiat Renungan Masa*. Hal ini sesuai dengan pendapat Hafizin & Ihsan (2018) bahwa *Wasiat Renungan Masa* mengandung muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari ajaran Islam dan selalu mengedepankan kepedulian yang tinggi terhadap nilai kemanusiaan, keagamaan, kebanggaan, kearifan, dan keterbukaan peradaban. Model pendidikan karakter melalui kaidah-kaidah *Wasiat Renungan Masa* berbasis ajaran Islam Maulana Syaikh sangat beralasan karena dalam ajaran Islam terdapat tiga nilai utama yaitu akhlak, adab, dan keteladanan (Yuliana, Dahlan & Fahri, 2020). Ketiga nilai tersebut menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam yaitu akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran Islam secara umum, adab merujuk pada sikap dan tingkah laku yang baik, sedangkan keteladanan

merujuk pada kualitas karakter yang dimiliki seorang muslim yang baik dan mengikuti keteladanan Nabi Muhammad saw. (Majid & Andayani, 2011). Hal ini menjelaskan bahwa kaidah-kaidah *Wasiat Renungan Masa* karya Maulana Syaikh mengajarkan setiap insan tentang pendidikan karakter sesuai dengan ajaran Islam agar memiliki kepedulian sosial, berakhlak mulia, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis, egaliter, kemitraan, anti-feodalistik, mencintai kebersihan, dan mengutamakan persaudaraan (Dahlan, 2018).

Paparan di atas menegaskan bahwa *Wasiat Renungan Masa* karya Maulana Syaikh memuat nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter yang sekarang ini banyak diperbincangkan dan diteliti oleh para ahli pendidikan. Penelitian yang ada belum mengkaji secara khusus relevansi nilai-nilai yang termuat dalam karya Maulana Syaikh tersebut dengan Pendidikan karakter yang holistik. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji relevansi Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) melalui sembilan pilar karakter dalam tasyrih *Wasiat Renungan Masa* karya Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif melalui kajian pustaka (*library reseach*) (Andi, 2012; Sugiyono, 2017), untuk mendeskripsikan tentang nilai-nilai Pendidikan Holistik Berbasis Karakter dalam sistem dalam perspektif kaidah dalam bait-bait *Wasiat Renungan Masa* karya Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Sumber data pada penelitian ini yaitu: (1) konsepsi Pendidikan Holistik Berbasis Karakter berbasis sembilan pilar karakter konsepsi Indonesia Heritage Foundation (IHF); (2) kaidah pendi-

dikan karakter dalam bait-bait *Wasiat Renungan Masa* karya Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Sumber data penelitian kajian pustaka (*library reseach*) adalah data yang memiliki kualitas makna tertentu yang diharapkan dapat ditemukan makna terhadap realitas, peristiwa, aktivitas sosial, persepsi dan pemikiran yang diajukan sebagai objek analisis atau diskursus utama penelitian (Sukmadinata, 2007).

Pengumpulan data penelitian kajian pustaka (*library research*) ini didasarkan pada kajian tulisan-tulisan, dokumen, dan referensi yang sesuai dan relevan dengan fokus kajian penelitian ini. Penelitian dilakukan lewat beragam informasi kepustakaan (buku, jurnal ilmiah, ensiklopedi, koran, majalah dan dokumen) menggunakan teknik dokumenter dengan instrumen berupa kartu data (Sukri, Handayani, & Tinus, 2016). Data pokok penelitian diperoleh secara langsung dari sumber utama yaitu buku *Wasiat Renungan Masa* karya Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dan buku Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa karya Ratna Megawangi pendiri Indonesia Heritage Foundation (IHF), sedangkan sumber lainnya adalah buku-buku dan artikel-artikel penelitian terkait (Sarjono, 2006). Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan yaitu membaca, mencatat, menelaah, mengumpulkan konsep/naskah tentang nilai-nilai sembilan pilar karakter konsepsi Pendidikan Holistik Berbasis Karakter dalam perspektif kaidah pendidikan karakter yang relevan dengan bait-bait *Wasiat Renungan Masa*, kemudian dilakukan dan elaborasi terhadap data/teks yang terkumpul. Hal ini sesuai dengan pendapat Zed (2018) bahwa riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku, melainkan

serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai sembilan pilar karakter dalam pendidikan holistik yang dikembangkan Ratna Megawangi pendiri *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) dalam perspektif kaidah pendidikan karakter yang relevan dengan bait-bait *Wasiat Renungan Masa* karya Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Berdasarkan kajian kepustakaan, maka diperoleh nilai-nilai Pendidikan Holistik Berbasis Karakter melalui sembilan pilar karakter yang terkandung dalam tasyrih bait-bait *Wasiat Renungan Masa* karya Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid adalah sebagai berikut.

A. Bait-bait *Wasiat Renungan Masa* berikut ini menasyrihkan konsepsi pemikiran, kaidah, amanat, dan harapan besar dari Maulana Syaikh tentang pendidikan karakter Mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya, yaitu:

1. Karena setia menjunjung perintah
Menghidupkan Quran menghidupkan Sunnah
Banyak terhulur butiran hikmah
Alhamdulillah wa syukurillah (bait ke-1)
2. Negara kita ber-Pancasila
Berketuhanan Yang Maha Esa
Ummat Islam paling setia
Tegakkan sila yang paling utama (bait ke-44)
3. Yang Maha Esa adalah Satu
Mustahil berbilang mustahil berpadu
Dengan dalil Quran yang satu
Surat Al-Ikhlash tempatnya jitu (bait ke-45)
4. Hidupkan iman hidupkan takwa
Agar hiduplah semua jiwa
Cinta teguh pada agama
Cinta kokoh pada negara (bait ke-63)

5. Wajib kompak membela agama
Agama Allah Yang Maha Esa
Yang paling mulia yang paling takwa
Yang paling tegak membela agama
(bait-77)
6. Iman Islam Ihsan bertiga
Harus dibela bersama-sama
Selama roh dikandung rangka
Karena ialah rukun agama (bait-81)
7. Dekatkan dirimu kepada Tuhan
Jauhkan dari pembela syaitan
Amar-ma'ruf wajib tegakkan
Nahi-munkar tetap aktifkan (bait ke-197)

B. Bait-bait *Wasiat Renungan Masa* berikut ini menasyrihkan konsepsi pemikiran, kaidah, amanat, dan harapan besar dari Maulana Syaikh dalam membangun karakter Kepemimpinan dan Adil, yaitu:

1. Terkadang ingin merebut dunia
Jadi kepala jadi pemuka
Jadi kemudi jadi utama
Hingga menendang prinsip agama (bait ke-60)
2. Kalau diserahkan kepada mereka
Memimpin agama atau negara
Maka qiamatlah agama kita
Sebelum qiamat nusa dan bangsa (bait ke-97)
3. Sungguh besarlah jasa seorang
Yang zhahir batinnya untuk berjuang
Memimpin ummat ke jalan yang terang
Adil makmur kebenaran gemilang
(bait ke-208)
4. NTB berharap pemerataan
Keadilan sejati dan kebenaran
Agar meratalah kemakmuran
Di tanah air ciptaan Tuhan (bait ke-126)
5. Aduh sayang
Bila anakku jadi pimpinan
Segala akibat perlu dipikirkan
Agar tak menyesal kesiangan
Sube belus mencincingan (bait ke-20)
6. Aduh sayang
Kalau anaknda ingin mulia,
Pilih pimpinan yang bijaksana,
Kalau memilih si angkuh durjana,
"Memberi Barang Ketangan Kera"
(bait ke-24)
7. Aduh sayang
Banyaklah *otang* idenya bertikai

Berebut kursi intai mengintai
Amal ibadat terbengkalai
"Seperti Anjing Beroleh Bangkai" (bait ke-60)

C. Bait-bait *Wasiat Renungan Masa* berikut ini menasyrihkan konsepsi pemikiran, kaidah, amanat, dan harapan besar dari Maulana Syaikh dalam membangun karakter Mandiri dan Bertanggung jawab, yaitu:

1. Kalau nanda mengingat diri
Waktu belajar sehari-hari
Di NWDI dan NBDI
Pasti membela Organisasi (bait ke-163)
2. Tuntutlah ilmu sebanyak mungkin
Sampai mendapat gelar muflihah
Gelar dunia perlu dijalin
Dengan ajaran Rabbul 'Alamin (bait ke-185)
3. Jaga baiklah gelar ananda
Agar ananda jangan ternoda
Pergunakan teguh selama-lamanya
Untuk agama untuk negara (bait ke-187)
4. Adu sayang
Kerjakan sesuatu dengan ukuran
Dengan teliti dan kesadaran
Agar stabil keadaan
Bayang-bayang sepanjang badan (bait ke-19)

D. Bait-bait *Wasiat Renungan Masa* berikut ini menasyrihkan konsepsi pemikiran, kaidah, amanat, dan harapan besar dari Maulana Syaikh dalam membangun karakter Jujur dan Amanah, yaitu:

1. Dalam berjuang hendaklah jujur
Jangan malang supaya mujur
Agar selamat sepanjang umur
"Seperti Belut Pulang ke Lumpur" (bait ke-12)
2. Hidup seorang harus diukur
Dengan imannya takwa nan mujur
Bila seorang taat dan jujur
Hidup maunya di dalam *ujur* (bait ke-127)
3. Bagi yang tunduk pada nasihat
Memegang teguh pada amanat
Memegang teguh pada wasiat
Zhahir batinnya penuh barokah (bait ke-130)
4. Janganlah nanda lupa daratan
Karena mendapat kursi jabatan

Kursi ananda diberikan Tuhan
Lantaran jasa Nahdlatul Wathan (bait ke-131)

5. Orang munafik tidak perduli
Melanggar janji seribu kali
Karena lidahnya bertali
Lari kekatutan lari kekiri (bait ke-193)

E. Bait-bait *Wasiat Renungan Masa* berikut ini menasyrihkan konsepsi pemikiran, kaidah, amanat, dan harapan besar dari Maulana Syaikh dalam membangun karakter Hormat dan Santun, yaitu:

1. Aduh sayang
Kalau anakku ingat mendapat
Ilmu berguna ilmu yang berkat
Ibu bapakmu dan gurumu ingat
Wajib dihormati dan ditaati (bait ke-99)
2. *Rijalul'aib* syaitan terlaknat
Membisikkan orang agar khianat
Rijalul ghaib membawa rahmat
Agar insani patuh dan taat (bait ke-86)
3. Aduh sayang
Kalau ingin dapat faedah
Tuluskan hati luruskan lidah
Pandai bergaul secara hikmah
"Empak Bau Tunjung Tilah" (bait ke-18)
4. Aduh sayang
Ada bisyarah berkata begini
Biarkan mereka mencaci maki,
Karena berarti mereka memuji
Dan mendoakan NW mu ini (bait ke-68)
5. Aduh sayang,
Di detik kami nyatakan karya,
Sepenuh dunia mulut menghina.
Tapi akhirnya lidah berkata,
"Sungguh NW Keramatnya Nyata" (bait ke-71)

F. Bait-bait *Wasiat Renungan Masa* berikut ini menasyrihkan konsepsi pemikiran, kaidah, amanat, dan harapan besar dari Maulana Syaikh dalam membangun karakter Dermawan, Suka Menolong, dan Kerja sama, yaitu:

1. Aduh sayang
Kalau orang berjiwa unggul
Aktif berjuang pandai bergaul
Tolong menolong bersama muncul
Tangan mencencang bahu memikul (bait ke-28)

2. Aduh sayang
Ayahnda ini selalu menolong,
kepada orang yang ingin ditolong,
Tapi akhirnya ayahanda dirongrong
"Bagai Memagar Kerambil Condong"
(bait ke-42)
 3. Iman Islam Ihsan bertiga
Harus dibela bersama-sama
Selama roh dikandung rangka
Karena ialah rukun agama (bait ke-81)
 4. Perlu dijaga bersama-sama
Selaku andil utama kita
Tegakkan iman tegakkan takwa
"Di negara merdeka ber-Pancasila"
(bait ke-123)
- G. Bait-bait *Wasiat Renungan Masa* berikut ini menasyrihkan konsepsi pemikiran, kaidah, amanat, dan harapan besar dari Maulana Syaikh dalam membangun karakter Percaya Diri dan Pekerja Keras, yaitu:
1. Aduh sayang
Hendaklah nakku berjiwa teguh
Berhati murni berjuang penuh
Terus menerus tidak mengeluh
"Aur Ditanam Betung Tumbuh" (bait ke-26)
 2. Aduh sayang,
Kasihannya menanam jasa,
Bersusah payah mengumpulkan dana,
Akhirnya Malang malang nasibnya,
"Umpan Habis Ikan Tak Kena" (bait ke-78)
 3. Teguhkan hatimu kepada Tuhan
Hidupkan takwa hidupkan iman
Janganlah anakku takut bayangan
Dan kadal geresek di tepi jalan (bait ke-149)
 4. Anakku kelian kuamanatkan:
"Membela teguh Nahdlatul Wathan
Kompak utuh sepanjang zaman
Iman takwa diperjuangkan" (bait ke-226)
- H. Bait-bait *Wasiat Renungan Masa* berikut ini menasyrihkan konsepsi pemikiran, kaidah, amanat, dan harapan besar dari Maulana Syaikh dalam membangun karakter Baik dan Rendah Hati yaitu:
1. Aduh sayang
Tetapkan dirimu berbuat baik
Jangan sekali berbuat jelek
Agar semua wargamu baik
"Anak Baik Menantu Molek" (bait ke-5)
 2. Aduh sayang
Bila anakku kakak beradik
Turun temurun berjiwa baik
Amalkan wasiat setiap detik
"Bulan Naik Matahari Naik" (bait ke-6)
 3. Aduh sayang
Arif bijaksana jadikan guru
Tutur spanya baik selalu
Gerak geriknya patut ditiru
"Tukang Tidak Membuang Kaju" (bait ke-14)
 4. Aduh sayang
Wahai anakku jangan termenung
Jangan sekali angkuh membusung
Taat setia agar beruntung
"Bumi Dipijak Langit Dijunjung" (bait ke-15)
 5. Aduh sayang
janganlah 'nakku mengaku bijak
Semau-mau melakukan tindak
Tidak perduli Ibu dan Bapak
"Didengar Ada Dipakai Tidak" (bait ke-16)
- I. Bait-bait *Wasiat Renungan Masa* berikut ini menasyrihkan konsepsi pemikiran, kaidah, amanat, dan harapan besar dari Maulana Syaikh dalam membangun karakter Toleran, Damai, dan Bersatu, yaitu:
1. Aduh sayang
Dasar selamat bersatu kalimah
Bersatu Derap bersatu Langkah
Dasar bahasa Berpecah Belah
Tekadang membawa *Su'ul Khatimah*
(bait ke-27)
 2. Aduh sayang
Siapang dada jiwanya rukun
Bila bersalah memohon ampun
Sipicik dada selalu ngerumun
Suka Menebas Buluh Serumpun (bait ke-38)
 3. Wahai anakku kompak bersatu
Jangan terpicat bujukan hantu
Bersilat lidah setiap waktu
Dibalik udang batu disitu (bait ke-169)
 4. Anakku kelaian kuamanatkan:
"Membela teguh Nahdlatul Wathan
Kompak utuh sepanjang zaman
Iman takwa diperjuangkan" (bait ke-226)
 5. Aduh sayang

“Nakku semua hargailah diri,
Tetap berbakti pada lihai,
Janganlah lupa rumah sendiri,
“Sesat Surut Terlangkah Kembali” (bait ke-80)

Elaborasi hasil penelitian kualitatif melalui kajian pustaka (*library research*) ini menunjukkan bahwa ada 46 bait dalam *Wasiat Renungan Masa* karya Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid yang eksplisit dan tersurat menasyrikan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter melalui sembilan pilar karakter. Rincian bait-bait tersebut yaitu pengembangan karakter Mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya ditasyrikan dalam 7 bait; Kemandirian dan Tanggung jawab ditasyrikan dalam 7 bait; Kejujuran dan Amanah ditasyrikan dalam 4 bait; Hormat dan Santun ditasyrikan dalam 5 bait; Derawan, Suka Tolong-Menolong, dan Gotong Royong ditasyrikan dalam 5 bait; Percaya Diri dan Pekerja Keras ditasyrikan dalam 4 bait; Kepemimpinan dan Keadilan ditasyrikan dalam 4 bait; Baik dan Rendah Hati ditasyrikan dalam 5 bait; Toleransi, Kedamaian, dan Kesatuan ditasyrikan dalam 5 bait. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa bait-bait *Wasiat Renungan Masa* karya Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid mengandung konsepsi pemikiran, kaidah, amanat, dan harapan besar tentang Pendidikan Holistik Berbasis Karakter

Indonesia Heritage Foundation (IHF) memperkenalkan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (*Character-based Holistic Education*). IHF didirikan oleh ibu Ratna Megawangi dengan mengembangkan model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) sebagai ide pembaharuan dalam menerapkan sistem pendidikan karakter di Indonesia agar lebih mudah dipahami pendidik dan anak didik. Model PHBK telah dijalan-

kan oleh IHF sebagai model pendidikan karakter secara komprehensif untuk membentuk karakter anak didik (Yuliana, Dahlan & Fahri, 2020). Menurut Fauziah (2012), anak didik yang berkarakter adalah yang berkembang secara utuh (holistik), dimana seluruh dimensi berkembang secara seimbang dan optimal, sehingga menjadi insan yang disebut *holy* (suci dan bijak). Kata *holy* berasal dari kata *whole* (menyeluruh) dan *holymen* bermakna manusia yang berkembang secara utuh dan seimbang seluruh dimensinya (*wholeness*), sehingga akan menghilangkan pandangan hidup yang *fragmented* (parsial) (Saefurrohman, 2010). Oleh sebab itu, model PHBK bertujuan untuk membangun karakter anak didik yang holistik/utuh (*whole person*) dan cakap dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan yang penuh tantangan dan dinamis, serta memiliki kesadaran emosional (*Emotional Question*) dan spiritual (*Spiritual Question*) bahwa dirinya merupakan bagian dari keseluruhan (*the person within a whole*) (Desiningrum, 2011).

Fauziah (2012) menjelaskan bahwa Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) agar diselenggarakan dengan pendekatan berbasis pengalaman belajar yang menyenangkan dan inspiratif bagi anak didik. Membangun kualitas karakter anak didik secara holistik dilakukan dengan mengembangkan konsep pendidikan sembilan pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal (Megawangi, 2016). Internalisasi nilai-nilai sembilan pilar karakter ini diharapkan dapat membangun anak yang cinta damai, tanggung jawab, jujur, dan serangkaian akhlak mulia lainnya. Sembilan pilar karakter yang dikembangkan Ratna Megawangi melalui *Indonesia Heritage Foundation* yaitu Mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya; Kemandirian dan Tanggung jawab; Kejujuran dan Amanah; Hormat dan

Santun; Dermawan, Suka Tolong-Menolong, dan Gotong Royong; Percaya Diri dan Pekerja Keras; Kepemimpinan dan Keadilan; Baik dan Rendah Hati; Toleransi, Kedamaian, dan Kesatuan (Sutjipto, 2011).

Pendidikan Holistik Berbasis Karakter memiliki relevansi dengan perspektif kaidah-kaidah dalam *Wasiat Renungan Masa* karya Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Maulana Syaikh adalah salah satu pahlawan nasional yang berpikir visioner dan totalitas dalam bidang pendidikan sejak tahun 1930-an dan telah melahirkan kaidah-kaidah pendidikan akhlak, keagamaan, sosial, budaya, dan politik. Maulana Syaikh membangun Pesantren Al-Mujahidin, Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI), Madrasah Nahdlatul Banat Diniyyah Islamiyah (NBDI), dan Nahdlatul Wathan di Nusa Tenggara Barat (Jamiluddin, 2017). Peranan ide, gagasan, karya, dan keteladanan Maulana Syaikh berperan penting untuk membangun karakter generasi bangsa pada era globalisasi dan digitalisasi saat ini sesuai dengan ajaran Agama dan falsafah Pancasila, sebagaimana ditetapkan pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025 dan Tujuan Pendidikan Nasional (Omeri, 2015; Hendriana & Jacobus, 2016; Prasetyo & Marzuki, 2016; Muzakki, 2017; Aritonang & Elsap, 2018).

Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid sebagai ulama, pejuang bangsa, sekaligus tuan guru aktif mendidik jamaah (*civil society*) tentang karakter (akhlak) berbasis ajaran Agama Islam dengan mashab *Ahlussunnah Waljama'ah 'Ala Mazhabil Imam Asy-Syafi'iyah* RA sebagaimana dituangkan dalam karya termasyhur yaitu *Wasiat Renungan Masa*. Hal ini sesuai dengan pendapat Hafizin & Ihsan (2018) bahwa bait-bait *Wasiat Renungan Masa* mengandung muatan nilai-

nilai pendidikan karakter yang bersumber dari ajaran Islam dan selalu mengedepankan kepedulian yang tinggi terhadap nilai kemanusiaan, keagamaan, kebanggaan, kearifan, dan keterbukaan peradaban. Model pendidikan karakter melalui kaidah-kaidah *Wasiat Renungan Masa* berbasis ajaran Islam Maulana Syaikh sangat beralasan karena dalam ajaran Islam terdapat tiga nilai utama yaitu akhlak, adab, dan keteladanan (Yuliana, Dahlan & Fahri, 2020). Ketiga nilai tersebut menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam yaitu akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain Syariah dan ajaran Islam secara umum, adab merujuk pada sikap dan tingkah laku yang baik, sedangkan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang dimiliki seorang muslim yang baik dan mengikuti keteladanan Nabi Muhammad saw. (Majid & Andayani, 2011). Hal ini menjelaskan bahwa kaidah dalam bait-bait *Wasiat Renungan Masa* karya Maulana Syaikh mengajarkan setiap insan tentang pendidikan karakter sesuai ajaran Islam agar memiliki kepedulian sosial, berakhlak mulia, menghargai waktu, bersikap terbuka, egaliter, demokratis, kemitraan, mencintai kebersihan, dan mengutamakan persaudaraan (Dahlan, 2018).

Wasiat Renungan Masa mengandung nilai-nilai yang bisa dijadikan sebuah rujukan dan pedoman hidup bagi setiap orang dalam kehidupan masyarakat, pendidikan, budaya, sosial, bahkan dalam hal yang berhubungan dengan sebuah kepercayaan kepada Tuhan (Nasip, Mahyuni & Nuriadi, 2019). Hafizin & Ihsan (2018) menegaskan bahwa kaidah-kaidah yang terkandung dalam *Wasiat Renungan Masa* secara esensial sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. *Wasiat Renungan Masa* bukan sekedar alat komunikasi, dialogis, atau bacaan referensi semata, namun mengandung

konsepsi pemikiran dengan harapan yang sangat besar, tercermin dalam bait-baitnya dengan gaya bahasa yang santun, mudah, tegas, dan penuh kasih-sayang. Perspektif pendidikan karakter dalam *Wasiat Renungan Masa* relevan dengan nilai-nilai sembilan pilar karakter. Hafizin & Ihsan (2018) menyebutkan nilai-nilai karakter dalam bait-bait *Wasiat Renungan Masa* yaitu jujur, amanah, religius, istiqomah, nasionalis, keadilan, ketaatan, persatuan, bakti dan setia, rasa ingin tahu, menghargai, tawakkal, menasehati, ketekunan, hromat, sosial, kebaikan, disiplin, teladan, kerja keras, dan pemberani.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap kaidah-kaidah yang terkandung dalam bait *Wasiat Renungan Masa* karya Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, dapat disimpulkan bahwa bait-bait *Wasiat Renungan Masa* karya Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid mengandung konsepsi pemikiran, kaidah, amanat, dan harapan besar tentang Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. Hal ini dibuktikan dengan 46 bait yang eksplisit dan tersurat menasyrikan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter melalui sembilan pilar karakter dengan rincian yaitu karakter Mencintai Tuhan dan ciptaanNya ditasyrikan dalam 7 bait; Kemandirian dan Tanggungjawab ditasyrikan dalam 7 bait; Kejujuran dan Amanah ditasyrikan dalam 4 bait; Hormat dan Santun ditasyrikan dalam 5 bait; Dermawan, Suka Tolong-Menolong, dan Gotong Royong ditasyrikan dalam 5 bait; Percaya Diri dan Pekerja Keras ditasyrikan dalam 4 bait; Kepemimpinan dan Keadilan ditasyrikan dalam 4 bait; Baik dan Rendah Hati ditasyrikan dalam 5 bait; Toleransi, Kedamaian, dan Kesatuan ditasyrikan dalam 5 bait. Nilai-nilai

karakter ini masih sangat relevan untuk terus diimplementasikan melalui berbagai cara agar menjadi nilai-nilai karakter pokok di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian dengan judul "Pendidikan Holistik Berbasis Karakter dalam Tasyrih *Wasiat Renungan Masa* Karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid" dapat diselesaikan dengan baik atas bantuan banyak pihak. Secara khusus disampaikan terima kasih kepada (1) Pimpinan FSTT Universitas Pendidikan Mandalika, (2) Pimpinan FKIP Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, dan (3) Pimpinan Nahdlatul Wathan Mataram.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, P. (2012). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aritonang, L.A. & Elsap, D.S. (2018). Analisis faktor yang mempengaruhi peningkatan karakter dan motivasi belajar anak melalui pendidikan non formal (Studi kasus di bimbingan belajar aljabar). *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 13(2), 85-91. DOI: <http://dx.doi.org/10.22460/ceria.v2i6.p363-369>
- Atika, N.T., Wakhuyudin, H. & Fajriyah, K. 2019. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 23(1), 105-113. DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>.
- Baharudin, P., Zakarias, J.D. & Lumintang, J. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kenakalan remaja (Suatu studi di Kelurahan Kombos Barat Kecamatan Singkil Kota Manado), *HOLISTIK: Journal Social and Culture*, 12(3), 1-19. Retrieved from

- <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25479>.
- Budiwibowo, S. 2013. Membangun pendidikan karakter generasi muda melalui budaya kearifan lokal di era global. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 3(1), 39-49. DOI: <http://doi.org/10.25273/pe.v-3i01.57>.
- Dahlan, M. (2018, Desember 12). Relevansi pemahaman agama dengan interaksi sosial siswa SMA Negeri se-Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor. *PENAMAS (Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat)*, 31(2), 297-310. DOI: <https://doi.org/10.31330/penamas.v31i2.262>.
- Desiningrum, D.R. (2011). Pembentukan karakter dan *subjective well-being* ditinjau dari penanaman nilai-nilai islami dalam pendidikan anak dan remaja. *Diponegoro University-Institutional Repository (UNDIP-IR)*. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/35263/>.
- Farida, I. (2018, 28 Juli) *Pendidikan karakter bangsa*. Diakses 05 Desember 2020, dari <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2018/07/pendidikan-karakter-bangsa/>.
- Fauziah, A. (2012). Sekolah holistik: Pendidikan karakter ala IHF. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 232-241. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/1773>.
- Hafizin, K. & Ihsan, M. (2018). Nilai pendidikan karakter dalam Wasiat Renungan Masa TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. *Jurnal Al-Muta'aliyah*, 1(3), 19-55. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah/article/view/2997>.
- Hendriana, E.C. & Jacobus, A. (2016). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2), 25-29. DOI: <http://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>.
- Jamiluddin. (2017). Sistem pendidikan pesantren dalam penguatan kualifikasi abiturien MDQH Al-Majidiyah Asy-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan Pancor. *Jurnal Schemata*, 6(1), 27-46. DOI: <https://doi.org/10.20414/schemata.v6i1.834>.
- Kurniawan, S. 2013. *Pendidikan karakter; Konsep & implementasi secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, & masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Majid, A. & Andayani, D. (2011). *Pendidikan karakter perspektif Islam* (1 ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, R. (2016). *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa* (5ed.). Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Muzakki. 2017. Peran Kepemimpinan kepala sekolah berbasis kearifan lokal sasak dalam peningkatan kedisiplinan kerja guru. *Jurnal Educatio*, 12(2), 19-30. DOI: <http://dx.doi.org/10.29408/edc.v12i2.1298>.
- Nadziroh, Chairiyah & Pratomo, W. (2018). Hak Warga Negara dalam Memperoleh Pendidikan Dasar di Indonesia. Trihayu: *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(3), 400-405. DOI: <http://dx.doi.org/10.30738/trihayu.v4i3.2602>.
- Nasip, A., Mahyuni & Nuriadi. (2019). Nilai pendidikan, sosial, kultural, dan spi-

- ritual dalam Wasiat Renungan Masa karya TGKH. Zainuddin Abdul Majid: Tinjauan hermeneutika. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16(2), 271-284. DOI: <https://doi.org/10.30957/lingua.v16i2.607>.
- Ningrum, D. (2015). Kemerostan moral di kalangan remaja: Sebuah penelitian mengenai parenting styles dan pengajaran adab, *UNISIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 37 (82), 18-30. Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/Unisia/article/view/10491>.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 9(3), 464-468. Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/view/1145>.
- Prasetyo, D. & Marzuki, (2016). Pembinaan karakter melalui keteladanan guru pendidikan kewarganegaraan di sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 215-231. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12052>.
- Saefurrohman, A. (2010). Membangun SDM melalui pendidikan holistik berbasis karakter. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 55-64. Retrieved from <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/1716>.
- Sarjono, S.S.M. (2006). *Penelitian hukum normatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujatmoko, E. (2010). Hak warga negara dalam memperoleh pendidikan. *Jurnal Konstitusi*, 7(1), 181-211. DOI: <https://doi.org/10.31078/jk%25x>.
- Sukmadinata, S.N. (2007). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Sukri, Handayani, T. & Tinus, A. (2016). Analisis konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam perspektif pendidikan karakter. *Jurnal Civic Hukum*, 1(1), 33-41. DOI: <https://doi.org/10.22219/jch.v1i1.10460>.
- Sutjipto, (2011). Rintisan pengembangan pendidikan karakter di satuan pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(5), 501-524. DOI: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i5.45>.
- Syahra, R. (2001). Krisis moral dan krisis identitas: Kendala dalam menghadapi tantangan globalisasi. *Simposium dan Lokakarya Internasional II*, 1-14. Retrieved from <https://simposiumjai-ui.ac.id/wp-content/uploads/2020/03/17.2.2-Rusydi-Syahra.pdf>
- Warsito, R. & Anisa, I. (2012). Pendidikan dan pengembangan karakter bangsa. *Forum Silaturahmi Keakraban (Sikrab) Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1-20. Retrieved from <http://new-indonesia.org/beranda/images/upload/dok/kurikulum/pengembangan-pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsa.pdf>.
- Yuliana, N., Dahlan, M. & Fahri, M. (2020). Model pendidikan holistik berbasis karakter di sekolah karakter Indonesia Heritage Foundation. *Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 15-24. DOI: <https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.15872>.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.